

**NAMA DAN MAKNA BAGIAN-BAGIAN PAKAIAN PENGHULU MINANGKABAU
DI KENAGARIAN KACANG KECAMATAN X KOTO SINGKARAK
KABUPATEN SOLOK**

Nadya Amelia¹, Ngusman², Novia Juita³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: nadyaameliapdg@gmail.com

Abstract

This article was written to (1) the name parts of moeslim leader's uniform of Minangkabau (2) to explain the meaning of name (symbol) of each moeslim leader's Minangkabau in the Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. This research is qualitative research that used descriptive method. The instrument of this research is researcher itself who used these devices : (1) manual interview instrument (2) recorder device (handphone, recorder) and writing tools. The technical to gather this data with observation, interview and library studies. To Check the original data with triangulasi technic. Analysis data do with grouping, synchronyzed, differenciate the data and eliminate to the others group but not syncrone and also gather the meaning. According this research found that the name parts of moeslim leader's uniform Minangkabau in Kanagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. The head part is *Saluak*. The body part is *baju hitam lapang, baju tidak bersaku, siba batanti/leher tidak berbuah, langan gadang, taburan banang emas, lilitan benang makau, cukia/ragi benang emas, motif pucuk rabuang*. The trousers part is *sarawa hitam gadang kaki*. The accesories is *Salempang, sisampiang, cawek, keris dan tungkek*. The foot part is *tarompa*. Each name has a meaning leaders of the outfit, *saluak* symbolizes Minangkabau society is always consulted. Clothes and parts embodies the word leader is the result of collective consensus, the leaders are honest, patient, intelligent, and wise. *Salempang* implies sufficient in providing any prince in line with indigenous knowledge. *Si sampiang* and parts embodies the leaders knowledgeable and always helpful for others. *Cawek* meaning the leaders are patient and must protect its nephew. *Keris* symbolizes the tongue or speech of a leader. *Tungkek*/Stick meaning the elder person in a country and is obliged to maintain the prosperity of the country. *Sarawa hitam gadang kaki* implies that the prince always be on the right path and straight, and *tarompa* embodies a prince covered with kindness and all actions leaders must be resized.

Keywords: *name, penghulu, Minangkabau*

A. Pendahuluan

Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku dan bangsa, dimana didalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan. Salah satu kebudayaannya

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

adalah kebudayaan Minangkabau. Istilah Minangkabau memiliki dua pengertian. Pertama pengertian dari segi kebudayaan dan kedua pengertian secara geografis. Dilihat dari segi kebudayaan, Minangkabau merupakan salah satu etnik yang mendiami sebagian besar wilayah Provinsi Sumatera Barat dengan sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal adalah garis keturunan seseorang dengan segala aspeknya dilihat menurut garis ibu. Dari segi geografis daerah Minangkabau lebih luas dari pada provinsi Sumatera Barat, yaitu sebagian wilayah provinsi Jambi dan Riau. Wilayah ini dinamakan juga Alam Minangkabau.

Di Minangkabau, pemimpin kelompok berdasarkan sistem matrilineal adalah *mamak* atau paman, yaitu saudara laki-laki dari ibu. Ada *mamak* rumah yang disebut *tungganai*. Ada *mamak* kaum atau *mamak* suku yang dinamakan *pangulu* atau penghulu. Seorang penghulu dipilih berdasarkan kesepakatan kaum yang tugasnya adalah memimpin seluruh anggota kaumnya. Ia berkewajiban menyelesaikan setiap masalah, persoalan, bahkan perselisihan yang terjadi pada kaumnya. Sebagai pemimpin ia diangkat dalam suatu upacara yang dinamakan *batagak panghulu*. Dalam acara ini ia diwajibkan memakai pakaian kebesaran *penghulu*.

Pakaian *penghulu* tidak hanya dilihat sebagai sebuah benda yang berguna untuk menutupi seluruh tubuh dan keindahan saja, tetapi sama halnya dengan kebudayaan. Pakaian juga mempunyai nilai-nilai luhur dan pesan-pesan penting yang terkandung dari warisan budaya leluhur secara turun temurun. Sebagaimana yang kita ketahui dan kita lihat, pakaian Penghulu Minangkabau bukan hanya sebuah pakaian yang dibuat untuk seorang penghulu. Melainkan dibalik pembuatan pakaian tersebut terdapat hikmah dan falsafah yang mengandung ajaran-ajaran bagi si pemakainya (penghulu). Pada pakaian itu terkandung banyak sekali rahasia yang menyangkut sifat-sifat dan martabat serta larangan seorang penghulu begitupun tugasnya dan kepemimpinannya (Hakimy, 2001:104-105).

Pakaian penghulu di setiap daerah hampir bersamaan bentuknya, walaupun didaerah-daerah lain terdapat beberapa variasi. Dalam menciptakan bentuk dan nama dari seperangkat pakaian penghulu tersebut, nenek moyang orang Minangkabau dahulunya tidak menciptakannya dengan mudah, tetapi melalui berbagai tahap atau proses yang sangat panjang. Untuk pengesahannya diperlukan juga kesepakatan yang terkandung dalam pakaian penghulu, yakni

berisikan pesan dan nilai-nilai luhur yang telah diamanatkan kepada masyarakat tersebut.

Indonesia juga terdiri atas banyak pakaian suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki pakaian adat kebesaran. Namun tidaklah semua anak bangsa Indonesia mengenal seluruh pakaian-pakaian tersebut. Bahkan, masyarakat setempat kadangkala tidak mengerti dan mengenal pakaian adat mereka sendiri. Masyarakat Indonesia sendiri kurang mengetahui apa maksud dan makna filosofi yang terkandung didalam pakaian daerahnya. Sama halnya dengan pakaian penghulu Minangkabau. Pakaian ini juga kurang dikenal masyarakat setempat, khususnya pada generasi muda. Padahal pakaian ini memiliki arti dan makna filosofi yang terkandung pada setiap bagian pakaian.

Pudarnya pengetahuan tentang nama dan makna pakaian penghulu Minangkabau disebabkan karena tidak diabadikannya nama dan makna pakaian penghulu Minangkabau tersebut ke dalam bentuk tulisan. Namun, hanya disampaikan dari informasi yang diperoleh dari generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya masyarakat mudah lupa dan kesulitan untuk mengingatnya.

Makna bagian-bagian pakaian penghulu tidak dapat peneliti temukan pada setiap bagian pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Karena, banyak masyarakat Minangkabau terutama orang muda bahkan penghulu tidak mengetahui nama dan makna dari setiap bagian-bagian pakaian penghulu Minangkabau.

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan di atas, peneliti merasa perlu untuk menggali dan memunculkan kembali unsur-unsur kebudayaan pada pakaian penghulu, yakni, mendokumentasikan kembali nama-nama bagian pakaian penghulu Minangkabau, makna yang melekat pada pakaian tersebut dalam kajian semantik. Hal ini bertujuan supaya nilai-nilai luhur dan pesan-pesan tersebut dapat dipahami kembali oleh masyarakat Minangkabau khususnya di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dengan judul *Nama dan Makna Bagian-Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok: Analisis Meronimi*.

B. Metode

Data penelitian ini adalah hasil pengamatan berupa bagian-bagian pakaian penghulu dan wawancara dengan penghulu di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Sumber penelitian ini berupa koleksi pakaian penghulu yang terdapat di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Sumber berikutnya adalah para penghulu di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut (1) mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti, yakni nama bagian dan makna yang terkandung pada nama (simbol) setiap bagian-bagian pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, (2) data yang telah dikumpul diseleksi, agar mendapatkan data yang relevan, dan yang tidak relevan disisihkan, (3) mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian, (4) menyesuaikan data sesuai dengan tujuan penelitian, (5) pembahasan temuan penelitian, (6) penyimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang nama dan makna bagian-bagian pakaian penghulu di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Peneliti memperoleh data tentang (1) nama bagian-bagian pakaian penghulu di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, (2) nama bagian-bagian pakaian penghulu di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

1. Nama Bagian-Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau

Di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok terdiri dari bagian-bagian yang masing-masingnya mempunyai nama atau istilah. Nama atau istilah bagian-bagian pakaian penghulu diciptakan untuk mengisyaratkan

pesan-pesan penting yang ingin disampaikan oleh nenek moyang terdahulu. Supaya pesan-pesan tersebut dapat diingat dan diamankan oleh penghulu yang memakai pakaian penghulu Minangkabau.

Pakaian penghulu Minangkabau terdiri dari 17 nama atau istilah yang ada pada bagian-bagian pakaian penghulu. Diantaranya, pakaian penghulu bagian kepala terdiri dari *saluak*. Pakaian penghulu bagian badan adalah *baju hitam lapang, baju tidak bersaku, siba batanti/leher tidak berbuah, langan gadang, taburan benang emas, lilitan benang makau, , cukia/ragi benang emas, motif pucuk rabuang*. pakaian penghulu bagian celana adalah *sarawa hitam gadang kaki*. Pakaian penghulu bagian kaki adalah *tarompa/sandal jepit tidak bertumit*. Pakaian penghulu bagian aksesoris adalah *salempang, si sampiang, cawek/ikat pinggang, keris, dan tungkek*.

2. Makna Nama Bagian-Bagian Pakaian Penghulu Minangkabau

Makna nama setiap bagian pakaian penghulu Minangkabau di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dilihat berdasarkan bahan, warna, letak atau cara pemasangannya dan bentuk bagian pakaian penghulu tersebut.



Gambar 1. *Saluak*

Saluak pada pakaian Penghulu Minangkabau merupakan tutup kepala yang terbuat dari bahan batik(katun) yang bentuknya lebih kurang seperti tutup kepala yang dikenakan pengantin laki-laki di daerah Minangkabau. Letak atau cara pemasangan *saluak* dengan cara memiringkannya kekiri. Bagian atas *saluak* dipeh kiri-kanan. Kerutan pada *saluak* bertingkat-tingkat melambangkan banyak Undang-Undang yang harus dipatuhi oleh seorang penghulu. Lipatan-lipatan *saluak* juga melambangkan akal yang berlipat dan mampu menyimpan rahasia. Lipatan

pada *saluak* berjumlah lima buah, yang melambangkan bahwa adat selalu berdampingan dengan lima unsur, yaitu : (1) penghulu, (2) katib, (3) pemerintah, (4) cerdas pandai, (5) manti/dubalang. Apabila *saluak* itu dikembangkan, maka kerutannya akan lebar. Demikain pulalah hendaknya luas pengetahuan Penghulu, sehingga sanggup melaksanakan tugasnya menyelamatkan anak kemenakannya, serta korong kampung dan sebagainya. *Saluak* pada pakaian Penghulu yang berlipat melambangkan nanang seribu akal, maksudnya seorang penghulu tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan selalu bermusyawarah dengan sanak saudara. *Saluak* pada pakaian Penghulu ada yang terdiri atas 5 dan 13 kerutan. *Saluak* yang terdiri atas 5 kerutan dapat diartikan yaitu waktu solat lima waktu, sedangkan *saluak* yang terdiri dari 13 kerutan dapat diartikan yaitu rukun solat. Panjang *saluak* melambangkan seorang penghulu menjadi pendukung dan pelindung anak kemenakan.



Gambar 2. *Baju Hitam Lapang*

Seorang penghulu di Minangkabau umumnya memakai *baju hitam lapang* (longgar), artinya baju tersebut agak besar dengan lengan lapang (besar) pula. Bahannya terbuat dari beludru atau kain saten. *Baju hitam lapang* melambangkan bahwa baju penghulu berwarna hitam. Hitam diibaratkan bahwa seorang penghulu itu harus tabah dan tahan hati dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga apa yang dimaksud tercapai dengan sebaik-baiknya. *Baju hitam lapang* seorang penghulu melambangkan bahwa perkataan seorang penghulu tidak dapat dirubah lagi, hitam tetap hitam, karena yang dikatakan seorang penghulu merupakan hasil musyawarah bersama. *Langan gadang*, melambangkan seorang penghulu berfikiran luas dan mempunyai sifat sabar serta melambangkan

kepandaian dan kebijaksanaan seorang penghulu. Baju seorang penghulu tidak mempunyai saku, melambangkan seorang penghulu tidak akan melakukan kecurangan. Leher baju penghulu tidak berbuah/siba batanti melambangkan seorang penghulu tidak pandai menggunting dalam lipatan maksudnya seorang penghulu tidak mengambil keuntungan dari anak kemenakan. Baju seorang penghulu mempunyai leher yang lebar, melambangkan seorang penghulu bersifat lapang hati, pandai dalam segala hal dalam mengambil keputusan. Pada baju penghulu mempunyai taburan benang emas, yang melambangkan kekayaan alam Minangkabau.

Lengan baju penghulu itu lebar, ini berguna bagi penghulu sehingga dia bebas menggerakannya dan berarti penghulu wajib mengipas yang panas agar jadi dingin, sehingga tidak sampai hangus. Jika terjadi sangketa, perselisihan antara anak kemenakan dapat diselesaikannya. Sambungan badan dengan lengan diles dengan benang makau yang artinya mengulas tidak kelihatan membuhul tidak membuku. Lilitan benang makau melambangkan tanda kebesaran penghulu memegang peraturan, sehingga tangannya tidak dijangkaukan sekehendak hati. Leher bajunya berbelah ke bawah hampir ke dada dan tidak pakai buah. Ini melambangkan sebagai bayangan kesabaran. Seorang penghulu hendaklah berhati sabar, sebab sabar itu merupakan martabat bagi penghulu. Baju penghulu tidak mempunyai saku, melambangkan seorang penghulu tidak pernah berpura-pura.

Baju penghulu tidak mempunyai saku, melambangkan seorang penghulu tidak boleh menggunting dalam lipatan, tidak boleh menjual harta pusaka tinggi, dan tidak boleh membawa harta anak kemenakan kerumah istri. Baju seorang penghulu juga tidak mempunyai buah, ini melambangkan bahwa seorang penghulu pandangannya luas dan alamnya lebar. Baju penghulu mempunyai lengan yang besar, ini melambangkan seorang penghulu harus selalu memberi nasehat kepada anak kemenakan, dan setiap hal-hal yang buruk tidak boleh disampaikan kepada anak kemenakan.



Gambar 3. *salempang*

Pada bahu penghulu dipakaikan *salempang*, yaitu sehelai kain bersegi. *Salempang* terbuat dari kain batik halus. *Salempang* cara pemasangannya disalempangkan pada bahu sebelah kanan dengan kedua ujungnya menyilang di rusuk sebelah kiri, ada pula yang dipasang dengan cara melilitkan *salempang* tersebut ke leher. *Salempang* melambangkan seorang penghulu berkecukupan dalam menyediakan apapun yang sejalan dengan ilmu adat. *Salempang* melambangkan bahwa seorang penghulu itu siap menerima anak kemenakan yang telah kembali dari keengkarannya dan tunduk kepada kebenaran menurut adat. *Salempang* juga melambangkan bahwa dalam kepemimpinan seorang penghulu, segala keputusan harus dengan kesepakatan bersama.



Gambar 4. *Sarawa Hitam Gadang Kaki*

Celana penghulu berwarna hitam dan kakinya lebar. Terbuat dari kain saten atau beludru. Ini melambangkan agar seorang penghulu senantiasa melangkahkan kakinya ke jalan yang benar demi anak kemenakan dan orang-

orang se nagari. Celana penghulu longgar dimaksudkan agar penghulu tidak tersangkut dalam berjalan. Celana penghulu juga melambangkan agar seorang penghulu selalu berada di jalan yang lurus.



Gambar 5. *Si sampiang*

Si sampiang biasa terbuat dari kain sutera warna merah dan ada juga yang berwarna hitam. Cara pemasangan *si sampiang* dengan cara melilitkan dari pinggang hingga 10 sampai 15 di atas lutut. *Si sampiang* melambangkan seorang penghulu mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidangnya. *Si sampiang* letaknya di atas lutut melambangkan semua tindakan panghulu harus ada ukurannya. Patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan. Pada *si sampiang* terdapat motif pucuk rabuang yang melambangkan semua anak kemenakan harus mendapat perlindungan dari penghulu. *Si sampiang* biasanya berwarna merah, bertaburkan benang makau serta beragi pucuk rebuang dan dalamnya di atas lutut. Warna merah melambangkan keberanian seorang penghulu melaksanakan kebenaran. Taburan benang makau melambangkan ilmu dan keberanian, artinya keberanian hendaknya dapat dipergunakan dalam negeri. *Si sampiang* juga melambangkan seorang penghulu berfikiran lapang dan berhati suci.



Gambar 6. *Cawek/Ikat Pinggang*

Cawek/ikat pinggang penghulu terbuat dari kain dan ada juga yang terbuat dari sutera. Panjang ikat pinggang tersebut kira-kira satu hasta. *Cawek/ikat pinggang* melambangkan seorang penghulu harus melindungi anak kemenakannya. *Cawek/ikat pinggang* juga melambangkan seorang penghulu harus pandai menahan emosinya. *Cawek/ikat pinggang* melambangkan seorang penghulu harus bisa mengikat anak kemenakannya dengan kata-kata yang benar.



Gambar 7. keris

Keris adalah senjata kebesaran penghulu. Keris terbuat dari besi, sarungnya terbuat dari kayu. Keris dipakai pada upacara tertentu disertai kelengkapan pakaian penghulu. Keris pemasangannya diselipkan pada cawek. Letaknya condong ke kiri, agar tangan kanan mudah mempergunakan senjata itu. Apabila marah, keris harus diputar lebih dahulu ke kanan, setelah itu baru dipikir semasak-masaknya apa yang harus dilakukan. Hulunya terbuat dari kayu kamat, maksudnya segala sesuatu pekerjaan disesuaikan dengan adat lembaga. Keris itu bengkok. Ada

yang bengkoknya dua setengah patahan ada juga yang lebih. Mata keris itu timbal balik, maksudnya kebesarannya diakui oleh anak kemenakan dan isi nagari. Matanya sangat tajam. Tajamnya itu tidak pernah melukai, artinya penghulu tidak mengikuti pendapat orang lain, karena ia percaya pada dirinya sendiri. Keris melambangkan ganti lidah oleh seorang penghulu. Keris melambangkan ilmu, paham dan keyakinan yang bulat unuk memelihara dan menjalankan kewajiban penghulu. Keris juga melambangkan seorang penghulu yang mempunyai kekuasaan untuk melindungi kaumnya.



Gambar 8. *Tungkek/Tongkat*

Tungkek/Tongkat penghulu terbuat dari kayu berwarna hitam kecoklatan. Jika penghulu memakai pakaian adat, maka tangannya memegang *tungkek/tongkat*. Tongkat melambangkan bahwa penghulu bukan orang yang telah tua umurnya, melainkan orang yang dituakan dalam sebuah nagari. Penghulu berkewajiban mempertahankan adat dan lembaga serta kepenghuluannya. *Tungkek/tongkat* melambangkan kemakmuran negeri, karena penghulu mampu menopang dirinya sendiri disamping kewajibannya menopang adat, pusaka, dan anak kemenakan. *Tungkek/tongkat* juga melambangkan penunjuk jalan yang lurus, dan sebagai penegak kata yang benar.

Pada saat sekarang ini, tidak ditemui lagi *tarompa japik/sendal tidak bertumit* yang dipakai oleh penghulu terdahulu. Masyarakat di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok sudah lazim menggunakan *tarompa* yang biasa dipakai masyarakat pada umumnya yang sudah dijual di toko-toko. *Tarompa* melambangkan semua tindakan yang dialasi dengan kebaikan. Talinya

melambangkan semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya. Alasnya melambangkan seorang penghulu siap untuk mendaki dan menurun dalam pekerjaannya. *Tarompa* juga melambangkan seorang penghulu harus bisa menahan amarahnya dan tidak memperlihatkan rasa tidak senangnya apabila ada anak kemenakan yang kurang sopan.

Pakaian penghulu di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan wilayah lain. Dilihat dari segi warna pakaian penghulu di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok menggunakan warna hitam yang melambangkan pendirian yang kokoh, sama halnya dengan wilayah-wilayah lain Minangkabau di Sumatera Barat. Perbedaan pakaian penghulu di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dengan pakaian penghulu di wilayah minangkabau lainnya terletak pada aksesoris yang digunakan. Di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok aksesoris yang digunakan adalah *cukia*, yang merupakan rasi benang emas pada pakaian penghulu. Dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Minangkabau salah satunya daerah Pariaman, aksesoris pakaian penghulu yang menggunakan *cukia* hanya terdapat di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Sedangkan di Pariaman aksesoris *cukia* tidak ada dan hanya hitam polos tanpa hiasan. Hal ini disebabkan karena perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah budaya atau adat khususnya Minangkabau.

D. Simpulan

Berdasarkan data penelitian ini, ditemukan nama-nama dan makna bagian-bagian pakaian penghulu di Kenagarian Kacang Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Nama-nama pakaian penghulu bagian kepala adalah *saluak*. Pakaian penghulu bagian badan adalah *baju hitam lapang*, *baju tidak bersaku*, *siba batanti/leher tidak berbuah*, *langan gadang*, *taburan benang emas*, *lilitan benang makau*, *salempang*, *si sampang*, *cukia/rasi benang emas*, *motif pucuk rabuang*, *cawek*, *keris*, dan *tungkek*. Pakaian penghulu bagian kaki adalah *sarawa hitam gadang kaki*, dan *tarompa*.

Setiap nama bagian-bagian pakaian penghulu mempunyai makna, yaitu *saluak* melambangkan (1) masyarakat Minangkabau yang selalu bermusyawarah,

dan (2) nanang seribu akal, maksudnya seorang penghulu tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Baju hitam lapang melambangkan bahwa perkataan seorang penghulu tidak dapat dirubah lagi, hitam tetap hitam karena yang dikatakan seorang penghulu merupakan hasil musyawarah bersama. *Baju tidak bersaku* melambangkan (1) kejujuran seorang penghulu, (2) seorang penghulu tidak pernah berpura-pura, dan (3) seorang penghulu tidak mengambil keuntungan dari anak kemenakan. *Langan gadang* melambangkan seorang penghulu berfikiran luas, sabar, cerdas, dan bijaksana. *Taburan banang emas* melambangkan kekayaan alam Minangkabau, kemampuan berusaha, dan menabung. *Lilitan benang makau* melambangkan tanda kebesaran penghulu yang memegang peraturan sehingga tangannya tidak *dijangkaukan* sekehendak hati.

Salempang melambangkan (1) seorang penghulu berkecukupan dalam menyediakan apapun yang sejalan dengan ilmu adat, (2) seorang penghulu siap menerima anak kemenakan yang telah kembali dari kemungkar dan tunduk kepada kebenaran menurut adat, dan (3) segala sesuatu harus melalui kesepakatan bersama.

Sarawa hitam gadang kaki melambangkan (1) seorang penghulu agar senantiasa melangkahkan kaki ke jalan yang benar demi anak kemenakan dan orang-orang senagari, (2) agar seorang penghulu tidak tersangkut dalam berjalan, dan (3) agar seorang penghulu selalu berada di jalan yang lurus.

Si sampiang melambangkan (1) seorang penghulu mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidangnya, dan (2) selalu berguna bagi orang lain. *Cukia/ragi benang emas* melambangkan bahwa masyarakat dalam kehidupannya agar selalu berguna bagi orang lain. *Motif pucuak rabuang* melambangkan anak kemenakan karib selalu mendapat perlindungan dari penghulu.

Cawek/ikat pinggang melambangkan (1) penghulu harus melindungi anak kemenakan, (2) penghulu harus pandai menahan emosinya, dan (3) penghulu harus bisa mengikat anak kemenakannya dengan kata-kata yang benar.

Keris melambangkan (1) ganti lidah seorang penghulu, (2) ilmu, paham dan keyakinan yang bulat untuk memelihara dan menjalankan kewajiban penghulu, dan (3) penghulu mempunyai kekuasaan untuk melindungi kaumnya.

Tungkek/tongkat melambangkan (1) penghulu bukan orang yang telah tua, melainkan orang yang dituakan dalam sebuah negeri, (2) kemakmuran negeri, karena penghulu mampu menopang dirinya sendiri disamping kewajibannya menopang adat, dan (3) penunjuk jalan yang lurus, dan sebagai penegak kata yang benar.

Tarompa japik/sendal jepit tidak bertumit melambangkan seorang penghulu dialasi dengan kebaikan, talinya melambangkan semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, sedangkan alasnya melambangkan seorang penghulu siap untuk mendaki dan menurun dalam pekerjaannya.

Rujukan

- Admin. 2004. "peraturan adat(3)". (<http://www.cimbuak.net/content/view/392/7>)
- Aminuddin. 2012. Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Anton, M. Moeliono. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Bustanul, dkk. 2012. Manajemen Suku. Jakarta: Solok Saiyo Sakato (s3)
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta
- Danyati, Novia. 2007. " Nama dan Makna Pakaian Pengantin Tradisional Minangkabau di Kenagarian Air Hajji Pesisir Selatan: Kajian Meronimi". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP
- Hakimy, Idrus. 2004. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Rosdakarya
- Ibrahim. 2012. Tambo Alam Minangkabau Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia. Padang : Sukabina Offset